



Guidance for Young Santri (TKTPA Palae Village) Based on Worship Practices and Public Speaking as an Effort to Strengthen Religious Values

Kusnadi¹, Imam Zarkasi Mubhar², Juliani³, Rezki Aulia Pratiwi⁴, Zulfira Luqmi⁵, Indri Nurul Fitriani⁶, Rezha Alfandi⁷, Karmila Desiska⁸, Zulfadli Achmad⁹
1,2,3,4,5,6,7,8,9 Universitas Islam Ahmad Dahlan

*e-mail: adhybugiez@gmail.com¹, el.imam086@gmail.com², Julianiuly570@gmail.com³



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Pembinaan santri cilik pada lembaga TK/TPA di Desa Palae menjadi salah satu strategi penting dalam penguatan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini yang terintegrasi dengan pengembangan keterampilan komunikasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah dasar yang meliputi wudhu, sholat, dan hafalan surah-surah pendek; (2) mengembangkan kemampuan public speaking sebagai bagian dari pembentukan kepercayaan diri santri; serta (3) membentuk karakter religius yang adaptif dan komunikatif dalam kehidupan sosial. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi, sosialisasi program, implementasi pembinaan berbasis praktik, serta evaluasi melalui penilaian kinerja santri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan santri dalam melaksanakan praktik ibadah secara tepat sesuai tuntunan serta peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi keagamaan di depan audiens terbatas. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pembinaan praktik ibadah dan pelatihan public speaking efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus mengembangkan kompetensi komunikasi santri sejak dini.

Kata kunci: Pembinaan Santri, Praktik Ibadah, Public Speaking, Nilai Keagamaan, Pengabdian Masyarakat

Abstract

The development of young Islamic boarding school students (santri) at the Kindergarten/TPA (Teaching and Religious Education) in Palae Village is an important strategy for strengthening religious values from an early age, integrated with the development of communication skills. This community service activity aims to: (1) improve understanding and skills in basic religious practices, including ablution, prayer, and memorization of short surahs; (2) develop public speaking skills as part of building students' self-confidence; and (3) shape adaptive and communicative religious character in social life. The implementation method uses a participatory approach through observation, program socialization, implementation of practice-based development, and evaluation through student performance assessments. The results of the activity show a significant increase in students' ability to carry out religious practices appropriately according to guidance and increased confidence in delivering religious material to a limited audience. The implications of this activity indicate that the integration of religious practice development and public speaking training is effective in strengthening the internalization of religious values while developing students' communication competencies from an early age.

Keywords: Santri Development, Religious Practices, Public Speaking, Religious Values, Community Service.

1. PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama terbesar di Indonesia dengan mayoritas penduduk memeluknya. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap ibadah dasar seperti sholat, wudhu, membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar keagamaan, serta hafalan surah-surah pendek perlu ditanamkan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Pendidikan keagamaan sejak dini menjadi salah satu langkah penting dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Kanak-Kanak/Taman Pendidikan Al-Qur'an (TK/TPA) memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak-anak (Basri, 2023).

Pendidikan keagamaan sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Lembaga Taman Kanak-kanak/Taman Pendidikan Al-Qur'an (TK/TPA) memiliki peran strategis sebagai wadah pembelajaran awal bagi anak-anak dalam memahami ajaran Islam secara praktis dan aplikatif. Pada tahap ini, santri tidak hanya diperkenalkan pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TK/TPA masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal metode pembinaan yang cenderung bersifat konvensional dan kurang variatif. Pembelajaran seringkali berfokus pada hafalan semata tanpa diimbangi dengan praktik ibadah yang benar dan penguatan aspek keterampilan komunikasi. Akibatnya, santri cenderung kurang percaya diri dalam mengekspresikan pemahaman keagamaan yang dimiliki, khususnya dalam menyampaikan materi di depan orang lain.

Pembinaan santri TK/TPA merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman praktis mengenai ajaran Islam (Suriyati et al., 2023). Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terarah, santri diajarkan berbagai materi dasar keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek, bacaan sholat, serta pemahaman dasar keagamaan. Kehadiran lembaga TK/TPA di tengah masyarakat diharapkan dapat menjadi pelengkap bagi pendidikan formal yang diterima oleh anak-anak di sekolah, sehingga mereka tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan umum tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

Desa Palae merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 982,39 hektar yang terbagi ke dalam lima dusun dengan jumlah penduduk sekitar 3.335 jiwa (Sinjai, 2022). Sebagian besar masyarakat di desa ini bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun, sehingga kehidupan sosial masyarakat masih sangat erat dengan nilai-nilai kebersamaan dan religiusitas. Meskipun sebagian besar masyarakat bekerja di sektor agraris, kesadaran terhadap pentingnya pendidikan anak cukup tinggi, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, termasuk pendidikan keagamaan melalui kegiatan TK/TPA.

Salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan aktif dalam membina anak-anak di Desa Palae adalah TK/TPA. Lembaga ini menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, mempelajari bacaan sholat, serta memahami dasar-dasar ajaran Islam lainnya. Kegiatan pembelajaran biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah anak-anak pulang dari sekolah formal. Para santri berkumpul di masjid atau tempat belajar yang telah disediakan untuk mengikuti kegiatan mengaji bersama di bawah bimbingan para pembina.

Keberadaan TK/TPA memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anak-anak di lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, santri diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami tata cara ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pembinaan di TK/TPA juga menjadi sarana bagi anak-anak untuk belajar bersosialisasi, saling menghargai, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara sesama santri.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembinaan karena kesibukan para pembina, sehingga kegiatan belajar mengajar

tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara rutin terkadang hanya dapat dilaksanakan beberapa kali dalam satu minggu. Hal ini tentu berdampak pada proses pembelajaran santri yang menjadi kurang optimal.

Selain itu, sebagian santri juga masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk membaca hafalan, memimpin doa, atau berbicara di depan teman-temannya. Kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking masih perlu dilatih agar santri dapat lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan apa yang telah mereka pelajari. Padahal, keterampilan tersebut sangat penting untuk membentuk pribadi yang percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya program pembinaan santri TK/TPA yang lebih terarah dan berkelanjutan. Program pembinaan ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman materi keagamaan, tetapi juga bertujuan untuk melatih keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan berbicara di depan umum. Melalui kegiatan pembinaan yang dilakukan secara sistematis, santri diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pembinaan merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan seseorang dalam bidang tertentu (Tamjidno, 2021). Dalam konteks pembinaan santri TK/TPA, kegiatan ini difokuskan pada penguatan pemahaman terhadap materi-materi dasar keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembinaan yang terstruktur, santri diperkenalkan dengan berbagai materi ibadah dasar sejak usia dini sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Program pembinaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Melalui kegiatan pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan, santri dibimbing untuk memahami, mengamalkan, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pembinaan juga diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antar sesama.

Dengan demikian, program pembinaan santri TK/TPA menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat tercipta generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

Selain itu, perkembangan era digital dan dinamika sosial menuntut generasi muda, termasuk santri cilik, untuk tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga keterampilan komunikasi yang efektif. Kemampuan public speaking menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak dini, karena berperan dalam membentuk keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan pesan secara jelas dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan keagamaan, kemampuan ini sangat relevan untuk mendukung peran santri sebagai agen dakwah di lingkungan sekitarnya.

Desa Palae sebagai salah satu wilayah dengan aktivitas keagamaan yang cukup aktif memiliki potensi besar dalam pengembangan pembinaan santri TK/TPA. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan ibadah secara benar, seperti tata cara wudhu dan sholat, serta kurangnya keberanian dalam berbicara di depan umum. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi melalui program pembinaan yang terstruktur dan berbasis praktik.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pembinaan santri cilik berbasis praktik ibadah dan public speaking. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan komunikasi untuk memperkuat kepercayaan diri santri. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam praktik ibadah dasar, meliputi wudhu, sholat, dan hafalan surah pendek; (2) mengembangkan kemampuan public speaking sebagai sarana peningkatan kepercayaan diri; serta (3) membentuk karakter santri yang religius, komunikatif, dan berdaya guna bagi masyarakat. Dengan

demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai keagamaan sekaligus pengembangan soft skills santri sejak usia dini.

2. METODE

Kegiatan pembinaan santri TK/TPA Sedesa Palae dilaksanakan di beberapa masjid dan tempat belajar TK/TPA yang berada di wilayah Desa Palae, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan. Sasaran utama dalam kegiatan pembinaan ini adalah santri TK/TPA yang berada pada jenjang kelas I hingga kelas VI Sekolah Dasar.

Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak pada jenjang kelas tersebut telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik serta mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, pada usia tersebut anak-anak juga mulai mampu mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum, sehingga pelatihan public speaking dan penyampaian materi keagamaan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan santri TK/TPA Sedesa Palae adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung terhadap suatu kondisi atau kegiatan yang terjadi di lapangan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat (Aini, 2024). Tahap observasi dilakukan pada awal kegiatan dengan mengunjungi beberapa TK/TPA yang berada di Desa Palae. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang berlangsung, jumlah santri yang aktif mengikuti kegiatan, serta mengidentifikasi kebutuhan santri dalam proses pembelajaran keagamaan.

Melalui kegiatan observasi ini, penulis memperoleh gambaran mengenai kemampuan dasar santri dalam membaca Al-Qur'an, pemahaman tentang tata cara ibadah seperti sholat dan wudhu, serta tingkat kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan teman-temannya. Hasil observasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam merancang program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan santri.

b. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok dalam rangka menyampaikan informasi serta menanamkan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat (Hajar, 2024). Setelah melakukan tahap observasi dan merumuskan program kegiatan, langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi kepada para santri serta pembina TK/TPA.

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta bentuk kegiatan pembinaan yang akan dilaksanakan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pengenalan antara tim pelaksana kegiatan dengan para santri. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan para santri dapat memahami rangkaian kegiatan yang akan dilakukan serta termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembinaan dengan baik.

c. Pelaksanaan Pembinaan

Tahap pelaksanaan pembinaan merupakan tahap utama dalam kegiatan ini. Pada tahap ini dilakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi keagamaan praktis. Materi yang diberikan meliputi praktek wudhu yang benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam, praktek gerakan dan bacaan sholat, pengetahuan dasar keagamaan, serta hafalan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an.

Selain itu, dalam kegiatan ini juga diberikan pelatihan public speaking kepada santri. Santri dilatih untuk berani tampil di depan teman-temannya dengan cara mempraktikkan penyampaian materi keagamaan sederhana, seperti menyampaikan ceramah singkat, membaca doa, atau menjelaskan tata cara ibadah yang telah dipelajari. Melalui kegiatan ini diharapkan santri dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan berbicara di depan umum.

d. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan santri dalam mempraktikkan materi yang telah dipelajari, tetapi juga melalui kegiatan lomba yang dikemas dalam bentuk Festival Ramadhan.

Kegiatan Festival Ramadhan diikuti oleh santri TK/TPA di Desa Palae sebagai bentuk penerapan dari materi yang telah diberikan selama proses pembinaan. Dalam kegiatan tersebut, para santri diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai jenis lomba yang berkaitan dengan materi keagamaan, seperti lomba hafalan surah-surah pendek, praktik sholat dan praktik Wudhu.

Melalui kegiatan ini, kemampuan santri dalam memahami dan menyampaikan materi keagamaan dapat terlihat secara langsung. Selain itu, kegiatan Festival Ramadhan juga bertujuan untuk melatih keberanian, meningkatkan rasa percaya diri, serta memotivasi santri agar lebih semangat dalam mempelajari ilmu agama. Dengan demikian, kegiatan evaluasi melalui Festival Ramadhan tidak hanya menjadi sarana penilaian hasil pembinaan, tetapi juga menjadi wadah pengembangan potensi santri dalam bidang keagamaan dan public speaking.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembinaan santri cilik TK/TPA di Desa Palae dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis, yaitu observasi, sosialisasi, pelaksanaan pembinaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada aspek pemahaman ibadah, keterampilan praktik, serta kemampuan komunikasi santri.

3.1. Peningkatan Kemampuan Praktik Ibadah Santri

Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah secara benar, khususnya pada aspek wudhu dan gerakan sholat. Kesalahan yang ditemukan meliputi urutan wudhu yang belum tepat, gerakan sholat yang kurang sesuai, serta bacaan yang belum lancar.

Setelah dilakukan pembinaan berbasis praktik, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Santri mulai mampu:

- a. Melaksanakan wudhu sesuai urutan dan tata cara yang benar
- b. Mempraktikkan gerakan sholat dengan lebih tertib dan sesuai tuntunan
- c. Mengucapkan bacaan sholat dengan lebih lancar dan percaya diri

Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung (learning by doing) lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memahami secara konkret dan menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam aktivitas sehari-hari.

3.2. Peningkatan Hafalan Surah Pendek

Pada aspek hafalan, sebelum kegiatan berlangsung, sebagian santri telah memiliki hafalan dasar, namun masih terbatas dan belum terstruktur. Melalui metode pengulangan (drill) dan pendampingan intensif, terjadi peningkatan kemampuan hafalan santri.

Santri tidak hanya mampu menambah jumlah hafalan surah pendek, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam:

- a. Kelancaran dalam melafalkan ayat
- b. Ketepatan tajwid secara sederhana
- c. Kepercayaan diri saat menyetorkan hafalan

Penguatan hafalan ini menjadi bagian penting dalam pembinaan keagamaan karena berfungsi sebagai dasar dalam pelaksanaan ibadah sholat serta pembentukan kedekatan spiritual santri dengan Al-Qur'an.

3.3. Pengembangan Kemampuan Public Speaking Santri

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan public speaking santri. Pada tahap awal, sebagian besar santri menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan teman-temannya. Hal ini merupakan kondisi yang umum pada anak usia dini yang belum terbiasa tampil di depan umum.

Melalui latihan bertahap berupa simulasi penyampaian materi keagamaan sederhana, seperti doa harian, hafalan surah, dan penjelasan singkat tentang ibadah, santri mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Perubahan yang terlihat meliputi:

- a. Meningkatnya keberanian untuk tampil di depan kelas
- b. Kemampuan menyampaikan materi secara sederhana namun terstruktur
- c. Ekspresi dan intonasi yang lebih jelas dalam berbicara

Kemampuan public speaking yang dilatih sejak dini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi.

3.4. Integrasi Pembinaan Ibadah dan Keterampilan Komunikasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara pembinaan praktik ibadah dan pelatihan public speaking memberikan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pembinaan yang dilakukan secara terpisah. Santri tidak hanya memahami dan mempraktikkan ajaran agama, tetapi juga mampu mengomunikasikan nilai-nilai tersebut kepada orang lain.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini:

- a. Aspek kognitif tercermin dari pemahaman materi ibadah
- b. Aspek psikomotorik terlihat dari praktik langsung ibadah
- c. Aspek afektif dan sosial berkembang melalui kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi

Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan hidup (life skills).

3.5. Pendampingan Konseling Islami dalam Mengatasi Krisis Identitas Remaja di Era Digital

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada remaja, ditemukan bahwa krisis identitas banyak dipengaruhi oleh penggunaan media digital seperti media sosial, game online, dan akses informasi yang tidak terfilter. Remaja cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang mereka lihat di media sosial sehingga memunculkan perasaan tidak percaya diri, kebingungan peran, serta ketidakjelasan tujuan hidup.

Fenomena ini sejalan dengan teori perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Erikson yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity vs role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha menemukan jati dirinya (Erikson, 1968). Ketika remaja tidak mampu membangun identitas yang stabil, maka mereka akan mengalami kebingungan peran dan krisis identitas. Selain itu, penggunaan media sosial secara berlebihan juga dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja karena mereka sering membangun citra diri yang tidak sesuai dengan realitas. Hal ini dapat memicu konflik internal dan menurunkan kesejahteraan psikologis remaja (Twenge et al., 2019).

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif pada remaja, di antaranya yaitu meningkatnya kepercayaan diri, meningkatnya kesadaran spiritual, kemampuan mengontrol penggunaan media social, memiliki tujuan hidup yang lebih jelas.

Pendampingan berbasis nilai agama terbukti efektif karena memberikan landasan moral dan spiritual dalam pembentukan identitas diri. Dalam perspektif Islam, identitas manusia tidak hanya dibentuk oleh lingkungan sosial tetapi juga oleh hubungan dengan Allah SWT (Suroso & Ancok, 2011).

Selain itu, pemahaman tentang konsep diri dalam Islam membantu remaja memahami bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh penilaian orang lain di media sosial, melainkan oleh ketakwaan dan amal perbuatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: "*sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa*" QS. Al-Hujurat: 13 (Kementerian Agama, 2014).

Ayat tersebut menegaskan bahwa identitas dan kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh popularitas atau citra digital, tetapi oleh kualitas iman dan ketakwaan.

Konselor memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan era digital. Konselor tidak hanya memberikan bimbingan psikologis tetapi juga membekali remaja dengan literasi digital serta nilai-nilai spiritual agar mampu menggunakan teknologi secara bijak. Pendekatan konseling Islami dapat menjadi solusi alternatif karena mampu mengintegrasikan aspek psikologis, moral, dan spiritual dalam proses pembentukan identitas remaja. Dengan demikian, remaja dapat berkembang menjadi individu yang memiliki identitas diri yang kuat, berakhlak baik, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi.

3.6. Implikasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini memiliki implikasi yang cukup luas, baik bagi santri maupun lingkungan TK/TPA. Bagi santri, program ini mampu meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan sekaligus keterampilan komunikasi sejak dini. Bagi lembaga TK/TPA, kegiatan ini dapat menjadi model pembinaan yang inovatif dan aplikatif.

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga komunikatif dan percaya diri dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, santri diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan (agent of change) dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di lingkungan sekitarnya.

Dokumentasi PkM



4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembinaan santri TK/TPA di Desa Palae menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik ibadah yang terintegrasi dengan pelatihan public speaking merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan sejak usia dini. Program ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan keterampilan praktis dan penguatan karakter santri secara holistik. Hasil pelaksanaan kegiatan mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek keterampilan praktik ibadah, yang ditunjukkan melalui kemampuan santri dalam melaksanakan wudhu dan sholat sesuai dengan tuntunan yang benar. Selain itu, terjadi peningkatan kapasitas hafalan surah-surah pendek yang lebih terstruktur dan lancar. Pada saat yang sama, integrasi pelatihan public speaking memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek afektif dan sosial santri, khususnya dalam meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan pesan keagamaan secara sederhana di depan audiens terbatas.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pembinaan yang mengombinasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, model pembinaan ini dapat dipandang sebagai alternatif pendekatan inovatif dalam pengembangan pendidikan keagamaan nonformal, khususnya pada lembaga TK/TPA. Implikasi dari kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kapasitas individu santri, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan peran lembaga TK/TPA sebagai pusat pembinaan karakter religius di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, program serupa direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dan direplikasi pada konteks yang lebih luas dengan penguatan pada aspek evaluasi berbasis indikator yang lebih terukur. Dengan demikian, pembinaan santri cilik berbasis praktik ibadah dan public speaking berpotensi besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam secara adaptif dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aini, W. H. (2024). *ANALISIS KEPUASAN KONSUMEN PADA PENGGUNAAN OJEK ONLINE DAN OJEK KONVENSIONAL DI KABUPATEN BANYUWANGI*. 12(1), 14–18.
- Basri, S. (2023). *PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. 122–144.
- Erikson, E. H. (1968). On the nature of psycho-historical evidence: In search of Gandhi. *Daedalus*, 695–730.
- Hajar, A. (2024). *Sosialisasi Pendidikan ; Mewujudkan Masyarakat Peduli Terhadap Pendidikan Di Desa Bonto Majannang , Kecamatan Sinoa , Kabupaten*. 5(12), 1671–1681.
- Kementerian Agama, R. I. (2014). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Hati Emas.
- Sinjai. (2022). *Profil Desa Palae Kecamatan Sinjai Selatan*.
<https://doi.org/https://palae.desa.id/index.php/artikel/2022/8/23/wilayah-desa>
- Suriyati, Fahrul, Darwis, & Burhanuddin. (2023). *Pembinaan tk/tpa di masjid nuru sadda desa samaturue kecamatan tellulimpoe kabupaten sinjai*. 1(2), 43–48.
- Suroso, D. A., & Ancok, D. (2011). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamjidno. (2021). *PEMBINAAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF*. 7(2), 93–106.
- Twenge, J. M., Spitzberg, B. H., & Campbell, W. K. (2019). Less in-person social interaction with peers among US adolescents in the 21st century and links to loneliness. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), 1892–1913.